

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) merupakan tanaman perkebunan yang mempunyai masa depan yang cukup cerah, bahkan menjadi primadona ekspor nonmigas (Anonim, 1992).

Minyak sawit merupakan produk perkebunan yang memiliki prospek cerah di masa mendatang. Potensi tersebut terletak pada keragaman kegunaan minyak sawit disamping sebagai bahan mentah industri pangan dapat pula digunakan untuk bahan mentah industri nonpangan. Minyak sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng yang banyak dipakai di seluruh dunia sehingga secara terus – menerus stabilitas harga minyak sawit dapat dipertahankan. Disamping itu juga dapat menciptakan kesempatan kerja, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tanaman kelapa sawit sebagaimana tanaman umumnya memerlukan beberapa persyaratan tumbuh, baik iklim maupun sifat kimiawi, fisik dan biologis tanah yang baik untuk perkembangan dan pertumbuhan tanaman. Untuk mendukung perkembangan kelapa sawit diperlukan usaha teknis agronomis. Usaha tersebut antara lain kegiatan penyediaan bibit yang baik. Kriteria bibit yang baik dapat dilihat dari diameter batang (tegap), tinggi bibit (jagur), jumlah daun (cukup) dan tidak terserang hama penyakit (sehat). Seleksi bibit (*thining out*) harus dilakukan dengan ketat secara bertahap yaitu dua bulan sekali dimulai dari

penerimaan kecambah sampai saat pemindahan ke lapangan (transplanting).

Tanah sebagai salah satu faktor media tumbuh mempunyai peran besar dalam menentukan keberhasilan pertumbuhan tanaman. Selain berfungsi sebagai tempat berdirinya tanaman juga sebagai gudang unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Tanah untuk pembibitan harus mampu menunjang pertumbuhan bibit sampai bibit tersebut siap dipindah ke lapangan. Biasanya tanah untuk media tanam dalam pembibitan diambil dari tanah – tanah permukaan (*top soil*) yang gembur dan banyak mengandung unsur hara. Dalam rangka memperoleh bibit dalam jumlah besar, maka timbul masalah pengadaan tanah yang memenuhi syarat untuk pembibitan dalam jumlah yang cukup.

Tingkat produktivitas tanah di pembibitan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain keadaan aerasi tanah dan kemampuan tanah menyediakan air dan unsur hara bagi bibit yang tumbuh di atasnya. Tekstur tanah berpengaruh langsung terhadap drainase dan aerasi tanah, sehingga selain mempengaruhi kemampuan tanah dalam menyediakan air dan unsur hara bagi tanaman. (Sutejo,1995).

Ketersediaan air penting untuk proses pertumbuhan bibit kelapa sawit. Pada awal pertumbuhan bibit, dibutuhkan air untuk melakukan proses tersebut. Pengembangan kelapa sawit terkendala oleh terbatasnya jumlah ketersediaan air untuk penyiraman pada lahan marginal di pembibitan kelapa sawit. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang

pengaruh frekuensi penyiraman dan komposisi media tanam pada pembibitan Pre Nursery.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit tanaman kelapa sawit.
2. Mengetahui pengaruh komposisi media tanam terhadap pertumbuhan bibit tanaman kelapa sawit.
3. Mengetahui ada tidaknya interaksi antara dua perlakuan tersebut.

## **C. Manfaat Penelitian**

Memberikan informasi tentang rekayasa pembibitan kelapa sawit pada lahan yang sifat fisik tanahnya yang kurang baik dan ketersediaan air yang terbatas.